

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Amerika Serikat telah mendorong terjadinya perjanjian perdamaian antara Israel dan UEA. Perjanjian normalisasi yang telah ditandatangani pada 15 September 2020 yang mana Uni Arab Emirates diwakili oleh Menteri Luar Negeri dan Kerjasama Internasional H.H Abdullah bin Zayed Al Nahyan serta Israel diwakili oleh Perdana Menteri Benjamin Netanyahu. Amerika Serikat sebagai negara penginisiasi diwakili oleh Presiden Donald Trump. Donald Trump sebagai fasilitator dalam proses perdamaian ini berupaya mengumpulkan ide-ide, menyusunnya, dan mengusulkan serangkaian rekomendasi terperinci yang dapat menyelesaikan konflik. Israel, UEA dan Amerika Serikat akan mengadopsi sebuah urusan strategis untuk negara-negara di kawasan Timur Tengah dalam rangka memperluas kerjasama dalam bidang diplomatik, perdagangan dan keamanan. Seluruh rangkaian perjanjian dan deklarasi perjanjian ini dinamakan dengan nama Abraham Accords, menurut Donald Trump kesepakatan ini bertujuan untuk meningkatkan perdamaian dan stabilitas di Timur Tengah. Dalam Inovasi Abraham Accords Donald Trump tidak bekerja sendiri. Donald Trump mengumpulkan dan membentuk tim untuk perdamaian Timur Tengah termasuk konflik Israel-Palestina. Tim inilah nantinya mempersiapkan “*paper*” dan “*non-paper*” untuk mengeksplorasi terkait konflik Israel Palestina serta lobby terhadap kemungkinan perjanjian Abraham Accords.

*“My whole life is deals. I’m like one big deal,” Trump said. “Whether it’s that or buying things or negotiating for The Apprentice, it’s just what I do.”* Kalimat

ini menandakan kebijakan Trump di Timur Tengah kuat sekali hubungannya dengan dirinya sendiri sebagai pengusaha yang mempengaruhi cara Trump berpikir serta membuat keputusan. Trump selalu melihat sesuatu dari perspektif yang dia punya yaitu *deal oriented* untuk urusan internasional dan dia tau keputusan terbaik. Terlibatnya Trump tidak terlepas dari bagaimana seorang pemimpin dari negara yang memiliki *power* bertindak dalam suatu permasalahan maupun isu. Permasalahan Bertindaknya seorang Trump dalam pembuatan kebijakan merupakan *Output* dari personal dan *leadership style* yang dimilikinya. Trump selalu menyebut dirinya sebagai *ultimate deal maker*.

Penulis menggunakan konsep Idiosinkratik (LTA) dalam menganalisis gaya kepemimpinan Presiden Donald Trump dalam upaya normalisasi hubungan Israel-UEA melalui Abraham Accords. Teori idiosinkratik adalah teori yang fokusnya terhadap karakteristik individu pembuat keputusan dimana dalam hal ini biasanya kepala negara atau kepala pemerintahan, teori ini juga sebagai kajian mengenai manusia sebagai individu dan bagaimana karakter pribadi serta nilai yang dianut setiap pemimpin ikut membangun kebijakan-kebijakan yang dibuatnya. Dalam menganalisis karakter kepribadian pemimpin politik dengan cara mengukur tujuh indikator karakteristik dengan konsep coding. Konsep coding yaitu dengan menghitung berapa banyak kata yang berhubungan dengan karakteristik tertentu dari pernyataan yang dibuat atau diucapkan si pemimpin. Pernyataan yang diucapkan oleh seorang pemimpin seperti pada saat wawancara atau konferensi pers, diyakini dapat mewakili karakteristik dari kepribadian pemimpin itu sendiri. Hasil wawancara pers dengan para kepala pemerintahan atau pemimpin dapat mengandung materi publik paling spontan yang tersedia tentang para pemimpin

politik itu sendiri. Terdapat tujuh kategori karakteristik pemimpin yaitu *Self Confident, Belief in One's Own Ability to Control Events, Need for power, Task Focus, Conceptual Complexity, Distrust others* dan *in Group Bias*. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan tujuh indikator dari konsep Leadership Trait Analysis (LTA) agar nantinya dapat melihat dari indikator mana yang lebih dominan gaya kepemimpinan Donald Trump dalam Abraham Accords.

Dalam Bahasan Donald Trump telah dikumpulkan sebanyak tujuh transcript *speech* video pidato Presiden serta *interview* dengan sejumlah media ditambah dengan sembilan *statement* mengenai normalisasi hubungan UEA-Israel melalui Abraham Accord yang diinisiasi oleh Donald Trump. Dari pengumpulan data tersebut kemudian diolah menjadi sebuah score dengan bantuan Profiler Plus dalam identifikasi LTA. Dari data yang didapatkan dari *interview* Donald Trump dan diolah dengan Profiler Plus dengan memakai konsep Leadership Trait Analysis dari Margaret G Hermann didapatkan bahwa skor dari *Belief in Control Event* Donald Trump sebesar 0.3966. Merujuk standar yang telah dipakai pada penelitian ini telah dilampirkan di table yaitu Mean = 0.44. ditarik kesimpulan bahwa skor *Belief in Control Event* Donald Trump termasuk pada kategori cukup rendah. Serta untuk skor pada indikator *Need for Power* Donald Trump yang telah diolah mendapatkan skor 0.2840. Jika merujuk pada standar yang dipakai dan sudah tertera pada tabel yaitu kurang dari (<) skor 0.37 dikategorikan pada level rendah. Jika merujuk pada tabel *Leader's reaction to challenge* dapat diambil kesimpulan bahwa Donald Trump merupakan pemimpin menghargai batasan, bekerja dalam parameter tersebut untuk mencapai tujuan, kompromi dan membangun konsensus adalah hal

yang penting dalam peranan Donald Trump dalam normalisasi hubungan UEA-Israel melalui Abraham Accords.

Pada bagian *rules for determining openness to information* dipengaruhi oleh dua indikator dari konsep Leadership Trait Analysis Margaret G Hermann. Dua indikator tersebut adalah *Conceptual Complexity* dan *Self Confidence*. Dalam *conceptual complexity* dengan skor 0.5681 dengan disandingkan standar yang sudah pernah digunakan. Skor Donald trump dalam Conceptual Complexity tergolong pada kategori tinggi dengan memakai standar tinggi  $> 0.56$ . Untuk skor dari *self-confidence* yang dihasilkan dari serangkaian *interview* Donald Trump dengan media. Donald trump mendapatkan skor 0.4783 yang bila disandingkan dengan standar yang pernah digunakan Donald trump justru termasuk kedalam kategori cukup rendah. Berdasarkan tabel *Rules for determining openness to information* maka didapatkan perbandingan *Conceptual complexity* (0.6335) lebih besar daripada *Self Confidence* (0.52) (*Conceptual Complexity*  $>$  *Self-Confidence*) yang menyatakan bahwa jika kategori ini terjadi maka untuk kategori *Openness to Information*, Donald trump termasuk pada kategori yang terbuka dalam menerima informasi.

Pada bagian *Motivation towards world* dipengaruhi oleh dua indikator dari konsep Leadership Trait Analysis Margaret G Hermann. Dua indikator tersebut adalah *in-group bias and distrust of others*. Dari data yang telah dikumpulkan melalui *interview* Donald Trump dengan media dan juga *statement* dari pidatonya. Selanjutnya data diolah menggunakan Profiler Plus yang mana mendapatkan hasil skor *in-group bias* Donald Trump sebesar 0.2174 dan bila dikaitkan dengan standar skor untuk pengelompokan kelasnya maka Donald Trump termasuk kedalam



level rendah. Standar yang dipakai untuk low adalah kurang dari (<) 0.32. serta untuk *distrust of others* Donald Trump mendapatkan skor besar. 0.0526 yang mana jika dipakai standar untuk pembagian kelasnya Donald Trump termasuk pada kelas low dalam kategori *distrust of others* dengan ketentuan standar rendah yaitu kurang dari (<) skor 0.25. Dari data yang diberikan oleh Profiler Plus dan telah dicoba dirangkum bahwa skor untuk *distrust of other dan in-group bias* adalah sama-sama rendah maka dapat disimpulkan dengan memakai tabel pengelompokan *motivation toward world* maka Donald Trump termasuk pada pemimpin yang memandang Dunia bukanlah tempat yang mengancam, konflik dianggap sebagai sesuatu yang spesifik terhadap konteks dan ditangani berdasarkan kasus per kasus; para pemimpin menyadari bahwa negara mereka, seperti banyak negara lain, harus menghadapi kendala tertentu yang membatasi apa yang dapat dilakukan dan menuntut fleksibilitas dalam menanggapi; lebih jauh, ada arena internasional tertentu di mana kerja sama dengan pihak lain dimungkinkan dan layak dilakukan. (Fokusnya adalah memanfaatkan peluang dan membangun hubungan.)

Hasil skor *TASK* Donald Trump sebesar 0.33 dan bila dikaitkan dengan standar skor untuk pengelompokan kelasnya maka Donald Trump termasuk kedalam level **rendah**. Standar yang dipakai untuk rendah adalah kurang dari (<) 0.46. Dari data yang diberikan oleh ProfilerPlus dan telah dicoba dirangkum bahwa skor *motivation seeking office* adalah rendah maka dapat disimpulkan dengan memakai tabel pengelompokan *motivation seeking office* maka Donald Trump termasuk pada pemimpin yang memandang dunia sebagai *relation focus*.

Maka dengan *respect constrain, openness to information* dan fokus pada *relationship* dapat disimpulkan gaya kepemimpinan Donald trump adalah

*accomodative* dalam upaya normalisasi hubungan UEA- Israel melalui Abraham Accords. Fokusnya adalah pada rekonsiliasi perbedaan dan membangun konsensus, memberdayakan orang lain dan berbagi pertanggungjawaban dalam prosesnya.

## **5.2 Saran**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis akan menerima kritik dan saran agar penelitian ini menjadi lebih baik. Penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik gaya kepemimpinan Donald Trump dalam normalisasi UEA-Israel melalui abraham accord memakai konsep idiosinkratik (LTA) untuk dapat menambah sumber data dari wawancara atau pidato Donald Trump.

